



CITRA PEREMPUAN DALAM *SERAT DARMADUHITA*

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Drajat Nahda Riyani

NIM : 2601411091

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

2015

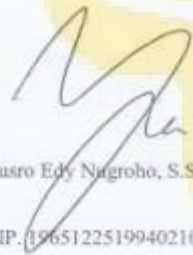
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Citra Perempuan dalam Serat Darmaduhita* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, November 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.

NIP. 196512251994021001



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

NIP. 1961010719900121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan dalam Serat Darmaduhita* telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 22 Desember 2015

Panitia Ujian Skripsi,

Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.

NIP. 196802131992031002

Ermidyah Kurnia, S.S., M.Hum.

NIP. 197805022008012025

Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP. 195811151988031002

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP. 196512251994021001

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

NIP. 1961010719900121001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Agus Nuryatin, M. Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Citra Perempuan dalam Serat Darmaduhita* adalah hasil karya sendiri, bukan hasil jiplak dari karya orang lain. Pendapat dan temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2015



Drajat Nahda Riyani

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Proiritas utama pendidikan perempuan bukanlah untuk bekerja, melainkan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas. (Drajat Nahda Riyani)
2. Untuk lelaki hak (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya dan bagi perempuan hal (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya. QS An-Nisa:32

Persembahan

1. Orangtuaku tercinta Ibu Noor Sa'adah dan Bapak Drs. Mungalim, M.M.
2. Kakak dan adikku tersayang Saeful Fadly dan Abu Bakar Ahmad.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Citra Perempuan dalam Serat Darmaduhita*.

Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan, bimbingan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. Hardyanto, M.Pd. sebagai dosen penelaah yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis.
3. Alm Drs. Sukadaryato, M.Hum. dosen, guru, dan ayah tercinta yang selalu memberikan motivasi penulis dalam menulis skripsi.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.

6. Orangtuaku tercinta Ibu Noor Sa'adah dan Bapak Drs. Mungalim, M.M. serta kakak dan adikku (Saeful Fadly dan Abu Bakar Ahmad) yang telah memberi semangat serta doa dalam setiap langkah.

8. Teman-teman rombel 4 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Angkatan 2011 atas kebersamaan, semangat, dan dukungannya selama ini.

9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Atas semua bimbingan, doa dan motivasi dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti bahasa.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem with a central flame-like shape. Below it, the text 'UNNES' is written in a large, bold, blue font, and 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' is written in a smaller, blue font underneath.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, September 2015

Penulis

ABSTRAK

Riyani, Drajat Nahda. 2015. *Citra Perempuan dalam Serat Darmaduhita*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum, Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata kunci: *Strukturalisme, Citra Perempuan, Serat Darmaduhita*

Serat Darmaduhita merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan ajaran-ajaran kehidupan. Masyarakat sekarang sudah banyak yang meninggalkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh orang para pujangga masa lalu. *Serat Darmaduhita* berbentuk puisi dan menggunakan bahasa Jawa baru akan tetapi terdapat beberapa kata yang sudah jarang digunakan sehingga sulit untuk dimengerti masyarakat, maka diperlukan penelitian kepada *serat Darmaduhita* untuk mengetahui citra-citra perempuan pada masa dahulu untuk dijadikan ajaran kepada perempuan sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur *Serat Darmaduhita*, (2) bagaimana citra perempuan dalam *Serat Darmaduhita* dalam kajian feminis. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui struktur *Serat Darmaduhita*, (2) mengetahui citra perempuan dalam *Serat Darmaduhita* dalam kajian feminis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *feminis* dan metode yang digunakan adalah *struktural*. Subjek pada penelitian ini yaitu naskah *Serat Darmaduhita*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, kemudian dicari dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah (1) membaca dan memahami teks *serat Darmaduhita*, (2) menyimak dan mengalih bahasakan menjadi bahasa Indonesia, (3) menganalisis struktur *serat Darmaduhita*, (4) menemukan persoalan-persoalan mengenai feminisme, (5) mengklasifikasi citra fisik, psikis, dan sosial dalam *serat Darmaduhita*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis heuristik dan hermeneutik.

Penelitian ini menghasilkan struktur *serat Darmaduhita* dan citra-citra perempuan dalam *serat Darmaduhita*. Hasil penelitian ini adalah struktur *serat Darmaduhita* diuraikan di bawah ini. Si juru bicara adalah seorang raja dan pendengarnya adalah para putri yang berada di keputren. Waktu penulisan *serat* adalah tanggal 7 bulan Ruwah tahun 1736 AJ. Pada masa itu adalah masa pemerintahan Pakubuwana IV, akan tetapi dihimpun kembali oleh Nyai Adhisara pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. *Serat* ini hadir dalam lingkup keraton, dan *serat Darmaduhita* lebih dikhususkan kepada para putri raja yang berada di Keputren. Dan tema yang dikembangkan dalam *serat Darmaduhita* adalah

nasehat. Nasehat sang Raja kepada para putrinya mengenai pernikahan. Seorang perempuan harus memiliki lima sifat yang diibaratkan dengan lima jari. Jari jempol melambangkan sifat *ayem* atau tenteram. Jari telunjuk melambangkan sifat *ing satuduh anglakoni* atau melaksanakan perintah. Jari tengah melambangkan sifat *unggul* atau mengunggulkan. Jari manis melambangkan sifat *manis netyanira* atau manis dalam berbicara. Dan jari kelingking melambangkan sifat *athak kaitihkan* atau terampil. *Serat Darmaduhita* tidak kaya akan pola-pola makna berupa semantik sajak, bahasa kiasan dan pengungkapan tak langsung, hal tersebut berkaitan dengan fungsinya sebagai nasehat yang bersifat langsung dan terbuka. *Serat Darmaduhita* terdapat beberapa penulisannya yang mengabaikan kaidah penulisan bahasa untuk memenuhi peraturan *tembang Kinanthi*. Bunyi terkadang digunakan penulis untuk memberikan kesan dalam karya sastra seperti terdapat pengulangan bunyi E pada bait kedua baris kelima yang memiliki fungsi menguatkan kata *bingung*. Fungsi dari karya sastra ini adalah pedoman dan ajaran maka penulis tidak mengindahkan estetika dalam berkarya sastra. Versifikasi berisi kesesuaian *serat Darmaduhita* yang berbentuk *tembang macapat Kinanthi*. *Serat Darmaduhita* terdiri dari enam baris. Tiap baris terdiri dari delapan suku kata. Dan rima akhir pada masing-masing baris adalah U,I,A,I,A dan I. Tata muka *serat Darmaduhita* berbentuk larik-larik.

Terdapat dua citra perempuan dalam *serat Darmaduhita* yaitu citra psikis dan sosial. Citra fisik tidak ditemukan karena *serat Darmaduhita* merupakan serat yang membahas mengenai pendidikan karakter terhadap perempuan. Citra psikis dalam *serat Darmaduhita* terdiri dari berbakti, bersungguh-sungguh, takut, patuh, melayani suami, tenteram, mengunggulkan, manis dalam bertutur, sabar, hati tidak boleh berubah, dan mengetahui keinginan suami. Melarang perempuan memiliki sifat pemaarah, suka cemberut, dan tidak bersungguh-sungguh. Citra sosial dalam *serat Darmaduhita* terdiri dari (1) apabila sudah menikah istri merupakan hak suami,, (2) perempuan yang tidak berpendirian akan mendapatkan hinaan, (3) perempuan dalam *serat Darmaduhita* ini adalah anak seorang raja, (4) pendidikan moral sangat diperlukan seorang perempuan, dan (5) tugas utama perempuan adalah mengurus anak.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu (1) Pendidikan perempuan merupakan aspek utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, sehingga pendidikan menjadi hal yang penting untuk wanita. Bukan hanya pendidikan disekolah, tetapi juga pendidikan moral dan agama, (2) Penelitian lanjutan dapat dilaksanakan kepada karya sastra sejenis *serat* guna menggali nilai-nilai kearifan lokal dan mengetahui maksud dan tujuan orang-orang terdahulu dalam membuat karya sastra.

SARI

Riyani, Drajat Nahda. 2015. *Citra Perempuan dalam Serat Darmaduhita*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Tembung Pangrunut : *strukturalisme, citra perempuan, serat Darmaduhita*

Serat Darmaduhita yaiku salah sawijine karya sastra kang ngemu kathah piwulang-piwulang ngaurip. Masyarakat jaman saiki wis akeh kang ninggalake piwulang-piwulang kang diwenehake dening para pujangga kang wis kawuri. Serat Darmaduhita kawujud puisi lan nggunakake bahasa Jawa baru kang ora asring digunakaken saiki saengga masyarakat angel mangerteni, mila panaliten ing Serat Darmaduhita iki dibutuhake kanggo mangerteni citra perempuan ing jaman kepungkur supaya bisa didadekake piwulang kanggo wanita jaman saiki.

Adhedasar pratelan ing dhuwur, perkara kang bisa didhudhah ing panaliten iki yaiku (1) kepriye struktur Serat Darmaduhita, (2) kepriye citra perempuan kang ana ing Serat Darmaduhita ing sakjerone kajian feminis. Ancase panaliten iki yaiku (1) ngerteni struktur panaliten kang ana ing Serat Darmaduhita, (2) ngerteni citra perempuan kang ana ing Serat Darmaduhita ing sakjerone kajian feminis.

Panaliten iki migunakake pendekatan panaliten feminis lan metode struktural. Subjek ana ing panaliten iki yaiku naskah Serat Darmaduhita. Teknik pangumpulan data kanthi cara studi pustaka, teknik baca, simak lan catat. Langkah panaliten iki yaiku (1) maca lan mangerteni teks Serat Darmaduhita, (2) nyemak lan ngalih basakake ing basa Indonesia, (3) nganalisis struktur Serat Darmaduhita, (4) nemokake perkara-perkara ngenani feminisme, (5) mengkalsifikasi citra fisik, psikis, lan sosial ana ing Serat Darmaduhita. Teknik analisis data migunakake teknik analisis heuristik lan hermeneutik.

Asil panaliten iki yaiku struktur Serat Darmaduhita lan citra-citra perempuan ana ing Serat Darmaduhita. panaliten iki ugi ngasilaken struktur Serat Darmaduhita kang kajlentrehaken ing ngisor iki. Si juru bicara yaiku sang raja lan pendengar yaiku para putri kang wonten ing kaputren. Serat iki ditulis ing surya kaping 7 sasi Ruwah taun 1736 AJ. Panguwasa ing jaman semono yaiku Pakubuwana IV, ananing kaimpun dening Nyai Adhisara ana ing pamarentahane Pakubuwana IX. Serat iki digawe ana ing kraton, lan Serat Darmaduhita dikhususake kanggo para putri raja kang ana ing kaputren. Lan serat iki nduweni tema babagan nasehat. Nasehat sang raja kanggo para putrine ngenani palakrama. Wanita iku kudu nduweni lima sifat kang diibaratake lima driji. Jejeempol makili sipat ayem. Panuduh makili sipat ing satuduh anglakoni. pangunggul makili sipat unggul. Dariji manis makili sipat manis netyanira. Lan jejenthik makili sipat athak kaithikan. Serat Darmaduhita ora ngemu babagan

pola-pola maknaawujudsemantik sajak, bahasa kiasan lan pengungkapan tak langsung, sebab serat iku duweni fungsi minangka pututur langsung lan blakasuta (apa anane). Ing Serat Darmaduhita ana sakperangan ora ngugemi marang kaedah penulisan basa kanggo jangkepi aturan tembang Kinanthi. Panulis migunakake swara huruf tartemtu kanggo menehi kesan ana ing karya sastra, contone pangulangan swara E ana ing gatra kapindho baris kalima kang duweni fungsi negesake tembung 'bingung'. Fungsi karya sastra iki yaiku, pedoman lan piwulang, kamangka panulis ora ngutamakake kaendahan basa ing panulisane. Versifikasi duweni fungsi jumbuh orane antara Serat Darmaduhita lan tembang macapat kinanthi, kayata jumlah baris kang ana enem, saben baris ana wolung guru wilangan, lan guru lagu ing akhir baris yaiku U, I, A, I, A sarta I.

Citra perempuan ing serat Dramaduhita ana loro, yaiku citra psikis lan sosial. Citra fisik ora ditemokake ana ing serat Darmaduhita, sebab serat Darmaduhita iku ngandharake babagan pendidikan karakter kanggo wong wadon. Citra psikis ana ing serat Darmaduhita yaiku, bekti, nastiti, awedi, manut, ngladeni laki, ngunggulake, manis pocape, sabar, ati kang teteg, lan mangerteni kersane laki. Nglarang wanita duweni watek amarah, amerengut, ora tumemen, lan sakpanunggalane. Citra sosial ana ing serat Darmaduhita yaiku (1) nalikane wis omah-omah wong wadon iku hak bojone, (2) wanita kang ora teteg bakal dadi omong liyan, (3) wanita ana ing serat iki yaiku putraning Raja, (4) pendidikan moral iku bab kang wigati kanggone wanita, lan (5) tugas wong wadon kuwi ngurus anak.

Saran kang bisa diwenehke kanthi asil panaliten iki yaiku (1) pendidikan wanita iku minangka aspek kang utama kanggo nyiptakake generasipenerus kang unggul. Saengga pendidikan iku babagan kang wigati kanggone wanita, ora namung pendidikan ing sekolahan, nanging uga pendidikanmoral lan agama. (2) panaliten lanjutan bisa dilakoni marang karya sastra sajenis serat kanggo nggoleki nilai-nilaikearifanlokal lan mangerteni maksud digawene karya-karya sastra mau.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis.....	10
2.2.1 Puisi	10
2.2.2 Feminisme.....	21
2.2.3 Aliran-Aliran Feminisme.....	24
2.2.4 Citra Perempuan	36
2.3 Kerangka Berfikir.....	38
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Pendekatan Penelitian.....	41
3.2 Sasaran Penelitian.....	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4 Teknik Analisis Data	44

BAB IV	
CITRA PEREMPUAN DALAM SERAT DARMADUHITA	46
4.1 Struktur Serat Darmaduhita	46
4.1.1 Susunan Semantik	46
4.1.2 Pola-Pola Makna	59
4.1.3 Sintaksis	62
4.1.4 Bunyi	64
4.1.5 Versifikasi	65
4.1.6 Tata Muka	69
4.2 Analisis Feminis	70
4.2.1 Citra Fisik	70
4.2.2 Citra Psikis	72
4.2.3 Citra Sosial	95
BAB V	
SIMPULAN DAN SARAN	109
5.1 Simpulan	109
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam hubungan *gender* yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Masyarakat Jawa yang cenderung paternalistik menyebabkan laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa. Perbedaan ini terjadi tidak hanya dalam kehidupan bersosial, tetapi juga dapat dilihat dalam karya-karya sastra di dalam masyarakat Jawa. Sistem Kerajaan Jawa sejak dahulu juga menuntut perempuan untuk tunduk dan patuh terhadap laki-laki. Laki-laki juga memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh perempuan, dan peraturan-peraturan tersebut juga disampaikan melalui karya-karya sastra.

Banyak cara yang dilakukan oleh laki-laki untuk menciptakan kepatuhan dan ketaatan perempuan, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra merupakan alat legitimasi pengukuhan identitas, begitu pula sastra sejarah di Jawa. Hal ini didasari oleh seluruh kejadian di Jawa yang diceritakan melalui karya sastra, baik dalam bentuk *suluk*, *babad* maupun *serat*. Upaya untuk menuliskan dan mendokumentasikan aktivitas-aktivitas dalam bentuk karya sastra ini digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam mengetahui perkembangan sejarah di masa lalu. Beberapa karya sastra yang berisi pengaruh laki-laki terhadap perempuan banyak diciptakan oleh para pujangga, contohnya dalam *Serat Candrarini*, *Serat Darmarindan* dan *Serat Warayatna*.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana IX dalam khasanah sastra Jawa lahir beberapa karya sastra piwulang yang dihasilkan oleh para pujangga. Pujangga yang menghasilkan karya sastra tersebut antara lain Sastranagara, Yasadipura, dan Ranggawarsita. Paku Buwana IX yang memiliki nama asli Raden Mas Duksino merupakan seorang raja yang merasa perlunya pengetahuan tata krama bagi anak cucunya melalui karya sastra-karya sastra yang telah diciptakan para pujangga. Karya sastra yang dihimpun pada masa pemerintahan Paku Buwana IX banyak jumlahnya, antara lain *Serat Jayeng Sastra*, *Serat Menak Cina* yang terhimpun dalam *Serat Warna Warni* dan *Serat Wira Iswara* yang di dalamnya terdapat *serat-serat*, di antaranya ialah *Serat Candrarini*, *Serat Darmarini*, *Serat Warayatna*.

Serat merupakan teks tulis yang menceritakan mengenai ajaran-ajaran dalam kehidupan. Karya sastra *serat* tergolong dalam karya sastra Jawa Baru. *Serat* bersifat terikat karena masih memiliki pola yang berkaitan antar baitnya. Bentuk *serat* adalah tembang.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai *Serat Darmaduhita*. *Serat Darmaduhita* merupakan bagian dari *Serat Wulang Putri* yang dituliskan kembali oleh Nyai Adhisara. *Serat Darmaduhita* ditulis pada tanggal 7 bulan Ruwah tahun 1736 yang dihimpun dalam *Serat Wewulandalem Warna-Warni* oleh Nyai Adhisara karena kekhawatirannya terhadap keadaan putri-putri Paku Buwana IX yang ditinggal mati permaisuri yaitu Raden Ayu Kustiyah. Sepeninggalan Raden Ayu Kustiyah, putri-putri Paku Buwana IX kemudian dititipkan dan diasuh oleh Nyai Adhisara. Pakubuwana IX memerintahkan Nyai

Adhisara untuk menghimpun karya-karya sastra yang diciptakan pujangga terdahulu guna memberikan pedoman untuk putra-putrinya. Ajaran tersebut bukan hanya untuk para Pangeran tetapi juga para putri. Berisi bagaimana menjalani hidup dari bertingkah laku, berpakaian, berbicara, sampai bagaimana menjalani bahtera pernikahan.

Kekhawatiran Nyai Adhisara memberikan inspirasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada putri-putri Paku Buwana IX melalui karya sastra berupa *serat*. Nyai Adhisara menghimpun *Serat Darmaduhita* ke dalam *Serat Wewulandalewm Warna-Warni* sebagai salah satu pedoman kepada putri-putri Paku Buwana IX. Kecintaan dan kasih sayang Nyai Adhisara dapat tergambar melalui terhimpunya karya sastra tersebut.

Berdasarkan Kamus Jawa Kuna *Darmaduhita* berasal dari kata *dharma* dan *duhita*. Kata *dharma* yang berarti aturan hidup dan tingkah laku. Kata *duhita* berasal dari kata *duhita* yang memiliki makna anak perempuan. Berdasarkan Kamus Baoesastra Djawa *Darmaduhita* berasal dari kata *darma* dan *duhita*. Kata *darma* berarti kewajiban, keutamaan, atau ajaran. Kata *duhita* berarti putri. *Serat Darmaduhita* berisi ajaran untuk para putri. Alih aksara telah dilakukan pada *Serat Darmaduhita* dari aksara Jawa ke aksara latin oleh Hardjana H.P. pada tahun 1979. *Serat* ini merupakan bagian dari *Serat Wira Iswara* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Serat Darmaduhita terdiri dari satu *pupuh* yaitu *pupuh Kinanthi* yang terdiri dari 30 *pada* atau bait. *Pupuh Kinanthi* berisi nasihat seorang ayah kepada para putrinya. Penulis *Serat Darmaduhita* menyampaikan bahwa menjadi seorang putri harus putih, warna putih memiliki makna suci. Putri juga harus memiliki tiga sifat kepada suaminya yaitu, menganggap suaminya seperti *bendara*, tidak boleh membantah keinginan suami, dan tidak boleh memerintah terhadap suaminya. Sifat itu apabila dilanggar maka akan mendapatkan ganjaran berupa neraka. Putri atau istri juga harus bisa seperti jari-jari tangan dalam melayani suami.

Dewasa ini, pedoman-pedoman leluhur dalam karya sastra yang diciptakan para pujangga sudah ditinggalkan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bukti kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap tradisi leluhur. Para perempuan tidak dapat menjunjung dan melestarikan budaya dan tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang. Masyarakat tidak memegang teguh nasihat yang disampaikan oleh leluhur.

Pergeseran budaya dan tradisi yang salah satunya disebabkan oleh emansipasi perempuan. Perempuan saat ini berani membantah perkataan suami, berani memerintah terhadap suami. Bahkan tidak sedikit perempuan yang hamil sebelum menikah. Kehidupan rumah tangga sudah banyak yang terbalik, contohnya istri yang bekerja dan suami yang berada di rumah. Hal tersebut juga menyebabkan istri beranggapan derajatnya lebih tinggi daripada suaminya.

Bukan hanya seorang suami yang berselingkuh, tetapi para istri sekarang juga banyak yang melakukan perselingkuhan. Majunya zaman semakin

mempermudah cara mereka berselingkuh. Perselingkuhan dapat dilakukan melalui pesan singkat, sosial media, bahkan sampai bertatap muka. Tidak hanya sekedar selingkuh, para istri juga melakukan poliandri. Di media juga telah diberitakan beberapa perempuan yang melakukan poliandi. Menurut ajaran tradisi dan agama hal tersebut dianggap hal yang tabu. Perempuan sekarang sudah tidak mengindahkan aturan tradisi dan agama.

Berita mengenai pembunuhan seorang suami oleh istrinya karena berbagai alasan juga banyak terdengar di media. Berbagai alasan yang diungkapkan oleh para pelakunya. Salah satunya adalah karena tuntutan ekonomi. Tindakan tersebut merugikan banyak pihak, bukan hanya anak mereka tetapi juga orang tua dan keluarga korban.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan falsafah hidup, khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Dapat pula dijadikan pedoman dalam pengajaran anak, khususnya anak perempuan. Dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana menjadi seorang istri melalui *Serat Darmaduhita*.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pandangan hidup dalam berumah tangga menjadi lebih bertanggung jawab. Dapat mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Darmaduhita*. *Serat Darmaduhita* dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami citra perempuan dari *serat Darmaduhita* secara lebih mudah. Dapat menjadi pelengkap penelitian

sebelumnya dan dapat dikaji kembali sebagai acuan pada penelitian berikutnya. Menambah khasanah kajian sastra, khususnya sastra ajaran dalam sastra Jawa. Penelitian ini juga diharap dapat membantu menambah bahan bacaan. Penelitian ini merupakan bentuk usaha mereaktualisasi budaya leluhur.

Serat Darmduhita sudah pernah diteliti oleh Minda Erlina Eviani pada tahun 2014. Penelitian mengenai *Serat Darmaduhita* berjudul “*Serat Darmaduhita* (Suatu Tinjauan Fisiologis)”. Penelitian mengenai *Serat Wira Iswara* pernah dilakukan oleh Bangkit Irmanudin Bahri dengan judul “Refleksi Etika Jawa *Sajroning Reriptan Sastra Jawa Klasik : Studi Teks lan Konteks Serat Wira Iswara*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana struktur *Serat Darmaduhita*?
- 2) Bagaimana citra perempuan dalam *Serat Darmaduhita* dalam kajian feminis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

- 1) Mengetahui struktur *Serat Darmaduhita*.

- 2) Mengetahui citra perempuan dalam *Serat Darmaduhita* dalam kajian feminis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan dalam bidang sastra khususnya dalam kajian feminisme *serat*. Mereaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran budaya dan tradisi leluhur dahulu dengan zaman sekarang. Melestarikan karya sastra Jawa Baru. Menambah dokumentasi kajian apresiasi sastra.

- 2) Manfaat Praktis

Manfaat Praktis penelitian ini menambah wawasan dan bahan bacaan bagi para pembaca sastra mengenai kajian *serat* secara feminisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi kajian pustaka dan landasan teoretis yang digunakan peneliti. Kajian pustaka berisi pustaka-pustaka atau penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Persamaan yang dicari dalam penelitian terdahulu adalah persamaan objek formal, objek material dan klasifikasi kajian.

Landasan teoretis merupakan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang ada dalam bab ini merupakan teori yang relevan dengan klasifikasi kajian penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terhadap *Serat Darmaduhita* pernah dilakukan oleh Eviani. Penelitian Eviani merupakan sebuah skripsi yang berjudul *Serat Darma Duhita (suatuu tinjauan fisiologis)*. Eviani melakukan penelitiannya pada tahun 2014.

Persamaan penelitian Eviani dengan penelitian ini terletak pada objek formal kajiannya, yaitu *Serat Darmaduhita*. Perbedaannya ialah klasifikasi kajian yang digunakan. Penelitian Eviani mengkaji filologis, sedangkan penelitian ini mengkaji struktur *Serat Darmaduhita* dan citra perempuan dalam *Serat*

Darmaduhita. Kesimpulannya, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian Eviani dan penelitian ini.

Nurlita melakukan penelitian dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Cintrong Paju-pat Karya Suparto Brata*. Penelitian Nurlita adalah sebuah skripsi. Penelitian Nurlita dilakukan pada tahun 2011.

Penelitian Nurlita memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya ialah pada teori yang digunakan. Perbedaannya ialah Nurlita menggunakan novel sebagai objek formal kajian, berbeda dengan penelitian ini objek formal kajiannya adalah *serat*. Pengarang novel *Cintrong Paju-Pat* adalah laki-laki, sedangkan dalam penelitian ini *Serat Darmaduhita* dikarang oleh perempuan. Citra perempuan sebagai sasaran penelitian Nurlita dianalisis pada tokoh dan penokohnya, sedangkan dalam penelitian ini citra perempuan yang dianalisis merupakan perempuan secara menyeluruh. Menyeluruh memiliki maksud bahwa perempuan berlaku untuk semua perempuan dan tidak dibatasi dalam tokoh dan penokohnya.

Puspitasari melakukan penelitian pada tahun 2001. Penelitian Puspitasari berjudul *Peran Tokoh Wanita dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikat Syah*. Penelitian ini merupakan sebuah skripsi.

Penelitian Puspitasari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Puspitasari dan penelitian ini terdapat dalam klasifikasi kajiannya. Perbedaannya terdapat pada objek formal dan objek material penelitian. Penelitian Puspitasari menempatkan peran perempuan sebagai objek

formal, sedangkan penelitian ini mempunyai citra perempuan sebagai objek formalnya. Objek material dalam penelitian Puspitasari adalah cerpen dengan judul “Harga Perempuan”, sedangkan penelitian ini mengkaji *Serat Darmaduhita*.

Nugraeni melakukan penelitian yang berjudul *Sosok Perempuan dalam Cita Sambung Sang Fotografer Karya A. Y. Suharyono*. Penelitian Nugraeni digunakan sebagai skripsi. Nugraeni melakukan penelitiannya pada tahun 2011.

Penelitian Nugraeni memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada klasifikasi kajiannya. Perbedaannya terletak pada objek formal dan objek materialnya. Objek formal dalam penelitian Nugraeni adalah sosok perempuan. Objek material dalam penelitian ini adalah *Serat Darmaduhita*, sedangkan penelitian Nugraeni menempatkan *cita sambung* sebagai objek materialnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori puisi, feminisme, aliran-aliran feminisme, dan citra perempuan. Teori-teori tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

2.2.1 Puisi

Jan van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sastra* menjelaskan bahwa puisi merupakan teks monolog yang mengungkapkan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik,

syair lagu-lagu pop, dan doa-doa. Ciri utama dari puisi adalah bentuk penyajian tipografinya. Perbedaan puisi dari jenis karya sastra lainnya ialah sifat puisi yang problematik, penuh dengan kesukaran.

Pandangan Jan van Luxemburg dan kawan-kawan terhadap puisi dipengaruhi oleh puisi Barat pada abad ke-19 dan ke-20. Bagian ini akan menjabarkan mengenai susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi, versifikasi, dan tata muka. Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini akan digunakan sebagian dari teori puisi, yaitu susunan tematik, pola-pola makna, dan sintaksis.

1) Susunan Tematik

Hal utama dalam menyusun tematik dalam puisi ialah menggambarkan wajah si juru bicara yang disuarakan oleh ungkap bahasa yang bersifat monolog. Gambaran tersebut biasanya bersifat batiniah saja, karena ciri-ciri lahiriah jarang diberikan. Hal utama lainya bagi tematik adalah pendengar serta hubungan antara juru bicara dengan pendengar yang dilukiskan atau disarankan. Tiga ciri khas untuk mengembangkan sebuah tema yaitu momen perbuatan, lewat kontras, dan lewat perjumlahan.

a. Juru Bicara dan Pendengar

Teks puisi berupa monolog, artinya ada satu instansi yang mengucapkan teks. Si juru bicara dalam teks naratif disebut si juru cerita atau tukang dongeng, sedangkan dalam puisi disebut *subyek lirik*. Fungsi si juru bicara dalam puisi

sangatlah penting, karena tidak ada instansi lain yang diizinkan untuk berbicara seperti dalam teks naratif.

Subyek lirik tidak selalu ditunjukkan dengan jelas, bisa juga terdapat dalam latar belakang pelukisan alam misalnya. Penyair bisa juga menciptakan jarak antara aku dan subyek lirik yang bisa disebut *stilisasi diri*. Stilisasi diri juga terdapat bila ditampilkan subyek lirik yang mistik atau fantastik.

Subyek lirik menyapa seseorang, yakni pendengar. Pendengar langsung dapat diketahui apabila dalam teks dipakai kata-kata seperti “engkau”, “kawan”, dan sebagainya, atau melalui pertanyaan, ajakan, penugasan, dan seterusnya. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak selalu ada dalam sebuah puisi, maka dapat dibayangkan pendengar melalui teks puisi. Sajak tidak selalu ditujukan kepada perseorangan, tetapi dapat pula ditujukan kepada sejumlah pendengar, bahkan kepada khalayak umum. Dalam puisi sapaan subyek lirik kepada pendengar tidak selalu dijawab langsung, tetapi dapat disimpulkan sendiri dari teks. Subyek lirik tidak selalu menyapa seseorang, melainkan juga ide-ide tertentu, gejala-gejala, para dewa, awan, angin, samudera, ataupun suatu kota. Subyek lirik memang menyapa seseorang atau sesuatu, tetapi tidak mengharapkan jawaban atau bisa disebut ungkapan *apostrofe*.

b. Waktu

Bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan bahasa-bahasa lain dalam menerangkan perbedaan waktu. Bahasa Inggris dan bahasa Arab misalnya, menerangkan perbedaan waktu dengan bentuk kata kerja. Perbedaan waktu dalam

bahasa Indonesia sejauh ini diungkapkan melalui tata bahasa. Kelihain penyair-penyair Indonesia dalam memaparkan prespektif waktu terlihat di sini, meskipun tata bahasa Indonesia tidak menyediakan sarana untuk mewujudkan perbedaan waktu.

c. Ruang

Ruang berfungsi untuk menyusun sebuah sajak secara tematik. Ruang dapat dilukiskan secara mendetail, tetapi tidak sedikit juga yang menjelaskannya secara umum tanpa memberikan penjelasan mengenai kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi.

d. Pengembangan Tema

Tema utama dalam puisi biasanya sudah disebutkan dalam judul ataupun lirik pertama suatu puisi. Ada beberapa ciri-ciri khas dalam pengembangan tema puisi. Bab ini akan menjabarkan tiga aspek pengembangan puisi, yakni pengembangan tema berdasarkan sederetan momen perbuatan, berdasarkan kontras, dan lewat suatu penjumlahan. Momen perbuatan dalam puisi tidak diarahkan kepada hasil perbuatan atau kepada ketegangan dalam cerita. Perbuatan-perbuatan dalam suatu puisi dapat diumpamakan dengan suasana batin atau dengan deskripsi keadaan alam.

Tema sebuah puisi juga dapat dikembangkan lewat kontras-kontras. Bait-bait pada puisi sering kali menimbulkan perbedaan dimensi, pemandangan,

lukisan, maupun gambaran. Hal tersebut merupakan bukti perkembangan tema suatu puisi yang kontras.

Ciri khas ketiga dalam pengembangan puisi adalah penjumlahan, mengulangi tema menurut aspek-aspek yang berbeda-beda. Tidak hanya “aku”, “engkau” atau seseorang yang diulang-ulang dalam suatu puisi, tetapi perbuatan-perbuatan juga berbeda-beda yang kemudian dijumlahkan, sehingga terpapar gambaran tema yang diangkat dalam puisi tersebut. Analisis teks-teks puisi memperlihatkan kecenderungan untuk memperoleh kepastian sebanyak mungkin mengenai “arti sesungguhnya” suatu puisi.

2) Pola-pola Makna

Puisi memiliki berbagai pola makna. Pola makna yang merupakan gejala yang paling khas dalam puisi yakni makna tambahan yang terjadi berdasarkan bentuk sajak, atau dapat dijabarkan dalam semantik sajak. Kiasan yang lebih sempit, pola-pola makna berdasarkan pilihan kata-kata serta kombinasi kata-kata dapat ditemukan dalam metafora, mentonimia, dan sinekdoke.

a. Semantik Sajak

Unsur penyusun suatu puisi bukanlah kalimat, melainkan larik sajak. Kata-kata yang mewujudkan teks puisi tidak hanya tunduk kepada struktur kalimat secara logik-sintaktik, melainkan pula kepada struktur ritmik sebuah larik sajak. Hal yang penting di sini ialah bagaimana kata-kata dalam sebuah sajak memperoleh suatu makna tambahan karena bentuk larik sajak. Kata-kata yang

terdapat pada akhir larik sajak memperoleh tekanan semantik yang lebih kuat, atau dapat disebut gejala *enyambemen*. *Enyambemen* merupakan keadaan di mana struktur sajak menciptakan suatu saat istirahat yang secara sintatik tiada dalam kalimat.

Struktur sajak dapat menimbulkan kaitan-kaitan antara berbagai kata dalam sebuah sajak, lepas dari hubungan logik-sintaktik. Kaitan itu terjadi karena letak kata-kata yang serupa dalam larik sajak. Kata-kata yang terdapat pada awal dan akhir larik merupakan kata khusus karena dengan sendirinya memperoleh tekanan. Kaitan tersebut dapat pula terjadi karena kemiripan dalam bunyi.

Jaringan hubungan formal berdasarkan posisi yang ekuivalen dan analogi bunyi sekaligus mengandung suatu jaringan relasi semantik. Susunan formal sebuah sajak mempengaruhi makna totalnya. Akibat dari semantisasi ini ialah sebuah kata dengan mendadak memperoleh suatu makna yang menyimpang dari biasanya. Penyimpangan makna ini dapat pula terjadi karena pengaruh konteks arti-arti samping dihisupkan, bahkan kadang-kadang sebuah kata memperoleh arti serba baru. Bila arti kata ditentukan oleh konteksnya, maka gejala tersebut dinamakan arti *vokasional*. Arti-arti yang juga diluar konteks dapat dikaitkan dengan arti pokok disebut arti samping.

b. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan sering dipandang sebagai ciri khas puisi. Ada beberapa puisi yang tidak menggunakan bahasa kiasan, tetapi dalam banyak puisi kiasan merupakan unsur penting penyusun makna. Penggunaan bahasa kiasan tidak

hanya ditemukan dalam puisi, tetapi juga dalam teks naratif, naskah drama. Ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai bahasa kiasan dalam puisi merupakan bagian yang penting. Pengelompokan bahasa kiasan sudah banyak dilakukan. Bab ini akan menjelaskan beberapa kategori bahasa kias, yakni *metafora* dan perumpamaan, *metonimia* dan sinekdoke, serta simbol puitik. Keduanya memperlihatkan gejala bahwa suatu arti tertentu dialihkan kepada suatu hal lain sehingga timbul arti yang baru. *Metafora* dan perumpamaan membandingkan pengertian-pengertian dan mengutamakan identitas. *Metonimia* dan sinekdoke menghubungkan pengertian-pengertian yang saling berdekatan dan mengutamakan kontiguitas.

Metafora dan perumpamaan membandingkan dua obyek atau pengertian. Perbedaan perbandingannya yaitu jika perumpamaan terjadi secara eksplisit, metafora terjadi secara implisit. Metafora dalam puisi sering terjadi secara berbelit-belit. Hal tersebut disebabkan karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteks. Secara tata bahasa metafora dapat diwujudkan dengan berbagai cara, selain menggunakan kata benda, kata kerja dan kata tambahan juga dapat digunakan secara metaforik.

Proses perbandingan metaforik terjadi konfrontasi pada apa yang dibandingkan. Hal tersebut menyebabkan aspek-aspek arti dari perbandingan dapat dialihkan kepada apa yang dibandingkan (dan sebaliknya). Dapat pula dipertanyakan bidang semantik apa yang meliputi perbandingan atau apa yang dibandingkan. Perbandingan sering terjadi pada benda konkret dan benda konkret,

tetapi perbandingan pada benda konkret dan benda abstrak bisa juga terjadi. Bentuk metafora yang paling sering dijumpai dalam puisi adalah bentuk *personifikasi*. Aspek arti dari sesuatu yang hidup dialihkan kepada benda yang tidak bernyawa.

Pola-pola kontiguitas tidak memiliki kesamaan, yang ada hanya kebertautan unsur yang berdekatan. Pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain yang berdekatan. Kaitan-kaitan tersebut berdasarkan berbagai motivasi, misalnya karena ada hubungan kausal, logik, hubungan dalam waktu atau ruang. Kasus-kasus metonimia yang paling terkenal ialah akibat digantikan sebab, isi diganti wadah. Hal yang diutamakan dalam sinekdoke ialah hubungan antara bagian dan keseluruhan. Pola-pola terkenal ialah *pars pro toto*, bagian mewakili keseluruhan, atau *totum pro parte*, keseluruhan mewakili bagian.

Istilah lambang atau simbol dalam kritik sastra tidak selalu dipergunakan menurut arti yang sama seperti dalam semiotik. Simbol dalam semiotik merupakan tanda yang mempunyai relasi konvensional dengan apa yang ditandakan. Simbol dalam kritik sastra ada dua jenis, yaitu simbol yang hanya satu kali dipakai dan simbol konvensional. Lambang ialah suatu pola arti, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi suatu hubungan asosiasi. Lambang tidak langsung menunjukkan sesuatu, tetapi yang menghubungkan lambang dengan apa yang dilambangkan. Suatu ungkapan simbolik dapat diartikan hafriah dan sebagai suatu kiasan.

c. Pengungkapan tidak Langsung

Puisi mempunyai banyak ungkapan secara tidak langsung. Macam-macam ucapan kiasan merupakan bentuk pengungkapan tidak langsung. Hal tersebut tidak berarti bahwa semua obyek konkret dan pelukisan selalu mempunyai arti lain daripada arti harfiah, tetapi biasanya arti itu tunduk kepada tema pokok sajak yang bersangkutan. Penggunaan bahasa kiasan dimaksudkan untuk suatu unsur alogis.

Cara ketiga seorang penyair dapat mengungkapkan diri secara tidak langsung ialah dengan *ironi*. Arti harfiah sebuah ucapan sang subyek lirik jelas tidak serasi dengan maksudnya. Efek ironi dapat timbul bila keadaan dibesarkan. Ironi tidak hanya dijumpai dalam puisi. Novel-novel pun dapat mengandung ironi, demikian pula drama-drama.

3) Sintaksis

Kata-kata pertama dalam sebuah sajak tunduk kepada struktur ritmik sebuah larik dan tidak kepada struktur sintatik sebuah kalimat. Puisi lebih mudah terjadi struktur-struktur sintatik yang lain daripada struktur sintatik dalam bahasa sehari-hari. Pola sintatik puisi terlalu dibuat-buat, urutan kata dibalik demi rima atau metrum. Sama seperti aspek-aspek bentuk lainnya pola sintaktik dapat mempunyai fungsi semantik.

Pola-pola gaya sintatik hampir tak terbilang jumlahnya, disebut dan diuraikan terperinci dalam buku-buku pedoman tentang retorika. Pola-pola

sintatik tersebut mempunyai efek semantik, yaitu kata-kata tertentu atau ungkapan-ungkapan tertentu lebih menonjol. Menentukan dengan tepat efek macam apa diakibatkan hanya dapat dilakukan berdasarkan konteks.

4) Bunyi

Sajak dapat saling dihubungkan berdasarkan persamaan dalam bunyi. Susunan bunyi berkaitan erat dengan tahap semantik. Karena ada kemiripan dalam bunyi maka disarankan juga kemiripan dalam arti. Bunyi-bunyi mempunyai suatu simbolik sehingga dengan bunyi-bunyi dapat diciptakan suasana, perasaan, dan kesan tertentu. Proses suatu bunyi ditiru disebut *onomatope*.

Bunyi-bunyi tidak memiliki makna sendiri, tetapi baru memperoleh arti di dalam kata-kata. Arti menurut kamus digabungkan dengan pola-pola bunyi dapat disarankan atau digarisbawahi perasaan atau kesan-kesan tertentu. Beberapa penyair menciptaka sajak yang murni. Arti kata-kata tidak dipentingkan dan bunyi sebagai unsur tersendiri diajukan, sehingga tercapailah efek musikal.

5) Versifikasi

Ciri formal dari puisi adalah lirik sajak, metrum, ritme, dan rima. Teknik persajakan dalam dalam sastra Jawa Kuna menekankan metrum. Biasanya dalam sebuah bait terdapat empat larik sedangkan setiap larik meliputi jumlah suku kata yang sama, disusun menurut pola metrik yang sama. Menurut pola tersebut kuantitas setiap suku kata – panjang dan pendeknya – ditentukan oleh tempatnya dalam larik.

Irama yang disebabkan oleh penekanan suku-suku kata yang silih berganti ditekankan atau tidak, tinggi rendah suku kata, atau seperti pada sajak Jawa Kuna yang mempunyai variasi suku kata panjang atau pendek memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebut *metrum*. Metrum sebuah sajak dapat ditentukan dengan membagikan satu larik menurut suku sajaknya. Metrum sebenarnya hanya suatu skema yang abstrak, sebuah pola dasar bagi irama yang bergelombang. Puisi modern jarang melaksanakan metrum ini secara utuh, berbeda dengan puisi tradisional yang memegang teguh penggunaan metrum.

Rima bukan merupakan unsur utama dalam puisi, sama seperti metrum. Puisi Jawa Kuna, puisi Yunani, puisi modern, dan Latin klasik tidak mengenal rima. Rima kerap kali digunakan dalam drama dan prosa. Rima dapat didefinisikan sebagai kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Bentuk-bentuk rima yang paling sering nampak ialah aliterasi (rima konsonan), asonansi (rima vokal), dan rima akhir.

Aliterasi berfungsi mendekatkan kata-kata lepas dari hubungan semantik biasa. Aliterasi menekankan struktur ritmik sebuah larik dan memberi tekanan tambahan kepada kata-kata yang bersagkutan. Asonansi sering dipergunakan dalam simbol bunyi.

Rima akhir berfungsi sama dengan aliterasi dan asonansi. Rima memperkuat susunan tematik sebuah sajak dan menghubungkan larik dengan larik. Rima juga yang membuat larik-larik dapat dikelompokkan seperti misalnya *aabb, abab, abba*.

Puisi dibagi menurut bait-bait dengan jumlah larik yang tetap. Fungsi bait ialah membagikan sebuah teks menurut “bab-bab” pendek yang berfungsi mendukung susunan tematik.

6) Tata Muka

Cara sebuah teks dimuat secara tipografi menurut larik-larik sering merupakan satu-satunya tanda bahwa teks tersebut termasuk puisi. Penyajian teks lain bisa menggunakan tipografi puisi, akan menyebabkan perbedaan persepsi pembacanya. Bentuk tipografi kadang kala sangat diutamakan hingga menggeserkan arti kata dan kalimat. Periode ini muncul puisi ikonik yaitu bila terdapat kesepadanan antara bentuk grafika dan isi sajak. Aspek grafika kadang lebih menonjol daripada isi.

Perkembangan mutakhir memunculkan puisi kongkre dan visual kata-kata bahkan huruf-huruf pun dikesampingkan. Satu-satunya yang masih mengingatkan akan “sastra” ialah asosiasi samar-samar dengan unsur-unsur bahasa. Perbedaan antara jenis puisi ini dan montase foto atau gambar ialah penyiar menamakan hasil karyanya sebuah sajak dan oleh pembaca juga dibaca sebagai sebuah sajak.

2.2.2 Feminisme

Feminisme berasal dari kata *femme*, berarti perempuan. Teori ini bermula dari lahirnya gerakan yang menolak penindasan terhadap kaum perempuan.

Gerakan politik ini berkembang pada tahun 1960 di Barat dan didasari oleh patriarkhi yang berkembang di dunia.

Ratna (2010:182) menjelaskan salah satu penyebab patriarkhi pada masyarakat adalah dengan berkembangnya sistem religi yang menyebabkan 3 legitimasi terhadap perempuan. Legitimasi pertama adalah kaum Adam yang secara psikologis dan sosiologis mengerangkakan pola-pola pikiran manusia untuk menempatkan laki-laki sebagai pusat. Legitimasi kedua diturunkan melalui mitologi Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam. Legitimasi ketiga juga ditunjukkan kepada Hawa, di mana ia dinyatakan tidak memiliki iman yang kuat sehingga ia terpaksa memetik dan memakan buah kehidupan yang kemudian diikuti oleh Adam.

Berasal dari tercetusnya teori pasca-strukturalisme yang beranggapan bahwa suatu analisis yang hanya meneliti struktur dari karya sastra sudah biasa. Pandangan ini bersesuaian dengan teori dekonstruksi yang juga menolak kajian karya sastra dalam strukturnya. Berkembangnya teori-teori tersebut memunculkan kritik sastra feminis. Pendapat Hogeland (dalam Gamble 2010:163) menjelaskan fenomena munculnya kritis sastra feminis ini melihat feminisme 'sebagai sebuah bentuk literal, sebuah cara membaca baik teks maupun kehidupan sehari-hari dengan sudut pandang tertentu'.

Teori-teori mengenai feminisme telah berkembang di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Budiman (2000:20) beranggapan bahwa berkembangnya feminisme di Indonesia sejak adanya surat-surat Kartini dan

majalah serta surat kabar yang diterbitkan oleh gerakan perempuan sampai munculnya wacana perempuan tahun 1960. Menurut Ratna (2010:191) emansipasi mulai diperhatikan sejak Repelita II (1979/1980-1983.1984), ditandai dengan pengangkatan Menteri Negara Urusan Peranan Perempuan. Feminisme dalam sastra sudah dipermasalahkan sejak tahun 1920-an, ditandai dengan hadirnya novel-novel Balai Pustaka yang membahas mengenai kawin paksa.

Dzuhayati (dalam Budiman 2000:xi) berpendapat bahwa gerakan feminisme di Indonesia berkembang menjadi tiga kelompok: feminisme ideologi-politis, feminis akademis, dan feminis populis. Feminis ideologis-politis adalah mereka yang secara intensif mengawal gerakan ini pada dataran *lobbying* dan *bargaining power*, baik tingkat lokal maupun internasional. Sementara feminis populis harus dibiarkan mengurus berbagai “kebutuhan praktis” atau *immediate needs* perempuan yang mengalami berbagai kekerasan dan praktik-praktik ketidakadilan lainnya seperti *crisis, center, shelter*, atau perlindungan hukum, dan lain sebagainya. Sedangkan porsi feminis akademis adalah menulis dan membahasakan berbagai kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok tersebut.

Endraswara (2011:148) menjelaskan dominasi laki-laki terhadap perempuan, telah mempengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan *gender*; (2) penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap perempuan sebagai objek fantastis yang menarik. Perempuan selalu dijadikan obyek kesenangan sepintas

oleh laki-laki. Karya-karya demikian selalu memihak, bahwa perempuan sekedar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata; (3) perempuan adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki, pemerkosaan, dan sejenisnya yang seakan-akan memojokan perempuan pada posisi lemah.

2.2.3 Aliran-Aliran Feminisme

Gerakan Feminisme di suatu daerah dengan daerah lainya memiliki perbedaan dalam substansial, meskipun ada kemiripan dalam metodologinya. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya geopolitik dan geografis yang berbeda.

Tong (1998) dalam *Feminist Thought*, menjelaskan ragam usaha feminis ke dalam berbagai aliran feminisme, misalnya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan feminisme sosialis. Berikut aliran-aliran feminisme menurut Tong:

1) Feminisme Liberal

Aliran feminisme liberal muncul pada akhir abad-19 sebagai kritik politik liberal yang umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun disaat bersamaan paham politik ini dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Feminisme liberal dipengaruhi oleh pemikiran fungsionalisme struktural atau sering disebut aliran fungsionalisme yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Aliran sosial ini

memang tidak secara langsung menyinggung perempuan, akan tetapi aliran ini memiliki keyakinan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan mengenai agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga dan setiap bagian secara terus menerus mencari keseimbangan dan dapat menjelaskan posisi mengenai kaum perempuan.

Politik liberal mendefinisikan kaum perempuan dengan tidak melihat struktur dan sistem sebagai pokok persoalan. Asumsi dasar feminisme liberal memiliki dasar rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Semboyan mendasar dari feminisme liberal adalah “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu tanpa memperdulikan jenis kelamin.

Aliran ini memberikan anggapan bahwa keterbelakangan perempuan disebabkan dari kesalahan perempuan sendiri. Para perempuan tidak bersikap irrasional yang didasari oleh nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh, dan tidak adanya partisipasi perempuan dalam pembangunan. Hal ini menyebabkan aliran liberal memberikan usulan untuk menyelesaikan masalah perempuan dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam dunia.

2) Feminisme Radikal

Teori konflik merupakan landasan munculnya feminisme radikal. Feminisme radikal merupakan reaksi atas kultur sexism atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat yang berkembang pada tahun 60-an. Aliran ini hanya mempertanyakan diskriminasi akibat ideologi patriarki tanpa melihat tujuan personal dan politik, serta unsur-unsur biologis. Hubungan seksual dianggap

sebagai bentuk penindasan laki-laki terhadap perempuan, sehingga aliran ini menganggap bahwa kaum laki-laki merupakan musuh dan sumber permasalahan. Bagi gerakan ini, revolusi merupakan bentuk perlawanan terhadap penindasan laki-laki. Revolusi perempuan dilakukan mulai dari perubahan gaya hidup, pengalaman, dan hubungan terhadap laki-laki. Hal ini memberikan pandangan bahwa perlawanan perempuan bisa dilakukan secara personal.

Feminisme radikal menuntut perempuan agar lebih dominan dari laki-laki tanpa adanya tekanan oleh budaya, kuasa, dan ekonomi. Bara dan Barua dalam jurnalnya yang berjudul *Gendering the digital body: women and Computer* menjelaskan bahwa wanita tidak diharapkan menjadi bagian dari penonton permainan, dan sebagian besar ditinggalkan sama sekali atau, paling buruk, dieksploitasi sebagai target seksual dan tubuh dimanipulasi, atau sebagai sumber ejekan.

3) Feminisme Marxis

Feminisme Marxis memiliki pandangan yang berlawanan dengan feminis radikal mengenai sebab penindasan terhadap perempuan. Aliran ini melihat penindasan laki-laki terhadap perempuan sebagai *realitas objektif*. Bagi kelompok ini penindasan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Terjadinya kelas dalam produksi merupakan imbas dari kapitalisme. Menurut Karl Marx hubungan antara suami dan istri sejajar dengan hubungan proletar atau buruh dan borjuis atau pemilik modal.

Kapitalisme melanggengkan penindasan terhadap perempuan karena dianggap menguntungkan. Keuntungannya ialah ketika para laki-laki yang menjadi buruh di pabrik dieksploitasi oleh kapitalis proses ini terbawah ke rumah dan menempatkan laki-laki sebagai pemilik modal dan perempuan menjadi buruhnya. Negara kapitalis memberikan buruh perempuan gaji yang sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki. Buruh perempuan juga dianggap sebagai cadangan yang tidak terbatas dari buruh laki-laki sehingga mempercepat laju akumulasi kapital.

Lastochkina dalam jurnalnya yang berjudul *Remedying Sexual Asymmetry with Christian Feminism: Some Orthodox Christian Reflections in Response to Erika Bachiochi, "Women, Sexual Asymmetry & Catholic Teaching"* menjelaskan bahwa para feminis telah sia-sia berharap untuk mengamankan melalui pemodelan kenikmatan perempuan seksualitas dan karir yang sukses pada paradigma laki-laki dapat lebih efektif dibawa melalui sesuai budaya dalam hal prinsip Katolik: jika hanya wanita, secara individu dan kolektif, kondisi seks komitmen perkawinan dan kemudian memaksakan seksual pria disiplin diri dalam perkawinan sehingga mencapai kontrasepsi "alami" di mana diperlukan, kedua jenis kelamin akan mendapatkan keuntungan secara merata.

Feminisme marxis menjadi salah satu penyebab feminisme dianggap sebagai musuh kapitalisme bersama dengan komunisme. Para feminis tidak menganggap laki-laki dan patriarki sebagai musuh. Perubahan kelas dalam kapitalis yang disebut sebagai proses revolusi. Tidak hanya kesetaraan kaum laki-

laki dan perempuan, tetapi juga kedudukan perempuan yang melepaskan semua atribut rumah tangga dan ikut serta sepenuhnya dalam proses produksi merupakan revolusi seutuhnya bagi feminisme marxis.

4) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis menganalisis struktur 'kelas', politik, ekonomi serta *gender*. Aliran ini menggabungkan teori materialis dalam feminisme Marxis dan gagasan *personal is political* dari kaum feminis radikal. Bagi kaum sosialis marginalisasi atas kaum perempuan terjadi dalam semua kelas kehidupan, tidak hanya kelas ekonomi, sistem patriarki, dan ketidaksadaran terhadap kelas juga menimbulkan dominasi laki-laki.

Aliran feminisme sosialis memiliki anggapan bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi memang perlu, namun partisipasi tersebut tidak selalu menaikkan status. Keikutsertaan perempuan lebih bersifat menjerumuskan mereka dan membawa antagonisme seksual ketimbang menaikkan status. Tingginya status berbanding lurus dengan tingkat partisipasi perempuan. Perubahan status perempuan melalui revolusi sosial dengan menghapuskan pekerjaan domestik atau rumah tangga. Bagi para feminisme sosialis seperti Eisenstein berpendapat bahwa ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan karena perbedaan biologis, tetapi lebih karena anggapan dan penilaian masyarakat terhadap perbedaan tersebut. Perbedaan ini terjadi melalui proses sejarah perempuan dari anggota masyarakat yang bebas dan sederajat menjadi subordinat dan istri yang bergantung.

5) Feminisme Psikoanalisis

Feminisme psikoanalisis diilhami dari teori Freud tentang seksualitas. Freud menjabarkan bahwa anak-anak mengalami tahapan perkembangan psikoseksual yang jelas. Berlawanan dengan feminis liberal, radikal, serta Marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan

6) Feminisme Gender

Gender dari setiap orang dewasa adalah hasil dari bagaimana ia mengatasi tahapan ini. Anak laki-laki berkembang “secara normal” (dalam arti, secara tipikal), mereka akan menjadi laki-laki yang menunjukkan sifat-sifat maskulin yang diharapkan, dan jika anak perempuan berkembang “secara normal”, maka mereka akan menjadi perempuan dewasa yang menunjukkan sifat-sifat feminin.

Ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak, laki-laki menganggap dirinya sebagai maskulin, dan perempuan menganggap dirinya sebagai feminin, tidak hanya itu melainkan juga cara pandang masyarakat yang beranggapan bahwa maskulin lebih baik daripada feminin.

Feminisme gender berpendapat bahwa mungkin memang ada perbedaan biologis dan juga perbedaan psikologis, atau penjelasan kultural atas maskulinitas

laki-laki dan femininitas perempuan. Feminisme gender menekankan bahwa nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan (kelembutan, kesederhanaan, rasa malu, sifat mendukung, empati, kepedulian, kehati-hatian sifat merawat, intuisi, sensitivitas, dan ketidakegoisan) secara moral lebih baik daripada kelebihan nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan laki-laki (kekerasan hati, ambisi, keberanian, kemandirian, ketegasan, ketahanan fisik, rasionalitas, dan kendali emosi). Teori ini menyimpulkan bahwa perempuan harus berpegang teguh pada femininitas, dan bahwa laki-laki harus melepaskan, paling tidak, bentuk ekstrim dari maskulinitasnya.

7) Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis mengadopsi bahasa ontologi dan bahasa etis eksistensialisme. Beauvoir dalam Tong (1998:262) mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman dari Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Laki-laki jika ingin tatap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Sama halnya dengan orang kulit putih mengopresi orang kulit hitam dan orang kaya mengopresi orang kulit putih. Menurut McCall dalam Tong (1998:262) opresi laki-laki terhadap perempuan memiliki dua alasan: “pertama, tidak seperti opresi ras dan kelas, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi

laki-laki. Kedua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial.

8) Feminisme Postmodern

Feminisme postmoderen sering kali mengalami kesulitan untuk menjelaskan bagaimana mereka dapat menjadi seorang postmodern dan pada saat bersamaan menjadi seorang feminis. Feminis postmodern berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris, setiap gagasan yang mengacu kepada kata (*logos*) yang *style*-nya “laki-laki” (dan karena itu mengacu kepada fulus). Aliran ini memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan. Femiminisme postmoderen mengundang setiap perempuan yang berefleksi dalam tulisanya untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya. Tidak ada satu rumusan tertentu untuk menjadi “feminis yang baik”.

Feminisme postmodern berfokus pada “ke-Liyanan” perempuan. Aliran ini gemar menyerang “gagasan umum mengenai kepengarangan, identitas dan Diri”. Teori ini mendedikasikan dirinya untuk menafsirkan kembali pemikiran tradisional Freud yang kemudian merubuhkan tafsir-tafsir yang semula dianggap baku.

Plate dalam jurnalnya yang berjudul *Transforming Memories in Contemporary Women's Rewriting* menjelaskan bahwa penulis perempuan

digunakan sebagai strategi feminis transformatif yang telah memainkan peran penting dalam "atomisasi Sejarah dalam sejarah", dan memberikan kontribusi untuk masa lalu menjadi "komoditas utama, dijual di pasar budaya untuk konsumsi dan keuntungan. Ini adalah perhatian terhadap hubungan antara penulisan ulang perempuan dan politik dan ekonomi dari pasar sastra yang membedakan penelitian dari eksplorasi yang ada pengembalian penulis perempuan ke masa lalu.

9) Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural dan global memiliki berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap Diri (laki-laki), yaitu diri adalah terpecah. Keterpecahan ini bersifat budaya, rasial, dan etnik daripada seksual, psikologis, dan sastra. Feminisme multikultural berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman.

Feminisme multikultural menentang "esensialisme perempuan", yaitu pandangan bahwa gagasan tentang "perempuan" ada sebagai bentuk Platonik, yang seolah oleh setiap perempuan, dengan darah dan daging, dapat sesuai dalam kategori itu. Kedua pandangan feminisme ini juga menafikan "chauvinisme perempuan", yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan yang diuntungkan karena ras atau kelas mereka, misalnya, untuk berbicara atas nama perempuan.

Aliran feminisme ini juga memiliki perbedaan. Feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa bahkan di dalam suatu negara – Amerika Serikat, misalnya semua perempuan tidak diciptakan atau dekonstruksi secara

setara. Bergantung kepada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya, setiap perempuan di Amerika Serikat akan mengalami opresi terhadap mereka sebagai seorang perempuan Amerika secara berbeda pula. Feminisme global lebih jauh menekankan bahwa bergantung kepada apakah seorang perempuan warga negara Dunia Kesatu atau Dunia Ketiga, negara industri maju atau negara berkembang, negara yang menjajah atau dijajah akan mengalami opresi yang dialaminya secara berbeda.

10) Feminisme Global

Feminisme global berfokus kepada hasil opresif dari kebijakan dan praktek kolonial dan nasionalis; bagaimana pemerintah Besar dan Bisnis Besar membagi dunia ke dalam apa yang disebut sebagai dunia Pertama (ranah Yang Berpunya) dan yang disebut sebagai dunia ketiga (ranah Yang Tidak Berpunya). Aliran ini memiliki kesamaan dengan Feminisme Multikultural bahwa definisi feminisme harus diperluas untuk mencakup segala sesuatu yang mengoperasi perempuan, baik yang berdasarkan ras atau kelas, atau hasil dari imperialisme atau kolonialisme, feminis global menekankan bahwa “opresi terhadap perempuan di satu bagian dunia sering kali disebabkan oleh apa yang terjadi di bagian dunia yang lain, dan bahwa tidak ada perempuan yang bebas hingga semua kondisi opresi terhadap perempuan dihancurkan di manapun juga. Feminisme global bertekad untuk memperluas cakupan pemikiran feminis dan berkomitmen

terhadap tugas untuk meluruskan kesalahpahaman dan membangun aliansi antara perempuan dunia pertama dan dunia ketiga.

11) Ekofeminisme

Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi.

Menurut Warren dalam Tong (1998:360) modus berpikir patriarki yang hierarkis, dualistik, dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Perempuan telah “dinaturalisasi” dan alam telah “difeminisasi”, maka sangatlah sulit untuk mengetahui kapan opresi yang satu berakhir dan yang lain dimulai. Warren menekankan bahwa perempuan telah “dinaturalisasi” ketika mereka digambarkan melalui acuan terhadap binatang, misalnya “sapi, serigala, ayam, ular, anjing”. Demikian pula alam “difeiisasi” ketika “ia” diperkosa, dikuasai, ditaklukan, dikendalikan, dipenetrasi, dikalahkan, dan ditambang oleh laki-laki, atau ketika “ia” dihormati atau bahkan disembah sebagai “ibu” yang paling mulia dari segala ibu. Jika laki-laki adalah tuan dari alam, jika laki-laki telah diberi kekuasaan atas alam, maka ia mempunyai kendali tidak saja atas alam, tetapi juga atas perempuan. Apapun yang dapat dilakukan laki-laki terhadap alam, dapat pula dilakukan kepada perempuan.

Gates (1996) dalam jurnalnya yang berjudul *A Root of Ecofeminism* menjelaskan salah satu aliran feminisme adalah aliran Eco-feminism. Gates menjelaskan ecofeminism menurut d'Eaubonne. Gerakan ini lahir di Amerika-Serikat pada tahun 1990-an. Di masa lalu, perempuan dikumpulkan dari dan digarap bumi; mereka tukang kebun di dunia. Tidak seperti banyak kontemporer, non petani organik, mereka menggunakan metode yang ekologis suara. Perempuan secara historis telah menganut orang lain dan alam melalui keharusan sosial yang membutuhkan perhatian dan pertimbangan dan bahwa akulturasi ini perawatan berlanjut. Manusia akan akhirnya dianggap sebagai orang dan bukan yang pertama dan terutama sebagai laki-laki atau betina. Dan planet bumi, dekat dengan perempuan, akan menjadi hijau lagi untuk semua orang.

Ecofeminism membahas mengenai keterkaitan ecologi dan wanita. Dua ancaman yang paling cepat untuk bertahan hidup adalah kelebihan penduduk dan perusakan sumber daya; sedikit mengenali lengkap tanggung jawab Sistem laki-laki, sejauh itu laki-laki (dan tidak kapitalis atau sosialis) dalam dua bahaya ini; tetapi bahkan lebih sedikit lagi telah ditemukan bahwa masing-masing dua ancaman adalah hasil logis dari salah satu dua penemuan paralel yang memberikan laki-laki kekuasaan mereka lebih dari lima puluh abad yang lalu: kemampuan mereka untuk menanam benih di bumi seperti pada wanita, dan partisipasi mereka dalam tindakan reproduksi. Namun demikian, wanita bahkan belum diizinkan untuk mengendalikan kelahiran tanpa hambatan dari laki-laki, di teolog laki-laki khususnya dan anggota legislatif. Bagian kedua dari Ecologie feminisme menelusuri kembali sejarah mengapa kami belum pindah ke jenis era

pasca-industri. Singkat sejarah dominasi perempuan dan planet dari zaman Paleolitik ke tahun 1960-an.

2.2.4 Citra Perempuan

Citra dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar merupakan gambaran yang dimiliki banyak orang mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Mengenai istilah “pencitraan”, Pradopo (2002: 795) mendefinisikan sebagai gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, gambaran pikiran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan manusia terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Citra perempuan merupakan gambaran citra pribadi perempuan yang dimiliki banyak orang. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan sifat yang didasari oleh dua hal yaitu jenis kelamin dan *gender*. *Gender* merupakan sifat yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Pengaruh jenis kelamin terhadap sifat manusia hanya yang biologis seperti perempuan melahirkan, menyusui, datang bulan, dan sebagainya.

Menurut Satoto (1994: 45) citra perempuan dibagi menjadi 3, yaitu citra fisik, psikis, dan sosial.

Citra fisik yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri

muka. Citra perempuan yang ditinjau dari segi psikis atau kejiwaan, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya, seperti mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang baik dan tidak baik, dan antara yang benar dan salah, temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku, dan IQ (Intelligence Quantent) atau tingkat kecerdasan. Citra sosial ditinjau dari segi sosial, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri sosiologis yaitu pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, kepercayaan, idiologi, bangsa, suku, dan kehidupan pribadi.

Menurut Wellek dan Warren (1990:236) pencitraan adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Kata “citra” menurut psikologi berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indriawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual.

Menurut Siswanto (2010:119) pencitraan merupakan gambaran angan-angan yang disebabkan pemakaian kata-kata tertentu. Pencitraan dibagi menjadi dua, yaitu: visual atau yang berhubungan dengan aspek penglihatan, auditif atau yang berhubungan dengan aspek pendengaran, olfactory atau yang berhubungan dengan aspek penciuman, dan sensasi internal yang berhubungan dengan aspek-aspek seperti: pikiran, rasa emosi, rasa mual. Siswanto (2010:119) juga menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk membangun pencitraan, yaitu: menggunakan deskripsi, yaitu pemerian suatu objek, atau peristiwa dengan menggunakan kata-kata yang spesifik, dan menggunakan gaya bahasa.

Menurut Fakih (1996:16) stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Umumnya, pelabelan ini bersifat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe bersumber dari pandangan *gender*.

Murniati (1992:25) menjelaskan bahwa pola pemikiran yang sudah menjadi pola pikir mayoritas membentuk pandangan stereotip untuk perempuan. Pandangan ini memunculkan standar bagaimana menjadi “perempuan baik”. Standar ini membentuk tingkah laku dan sikap perempuan yang akhirnya dapat diterjemahkan menjadi kodrat perempuan yang seolah-olah tidak dapat berubah. Pola pemikiran tersebut begitu kuat sehingga menimbulkan ideologi yang berkembang subur dalam kehidupan masyarakat patriarki.

2.3 Kerangka Berfikir

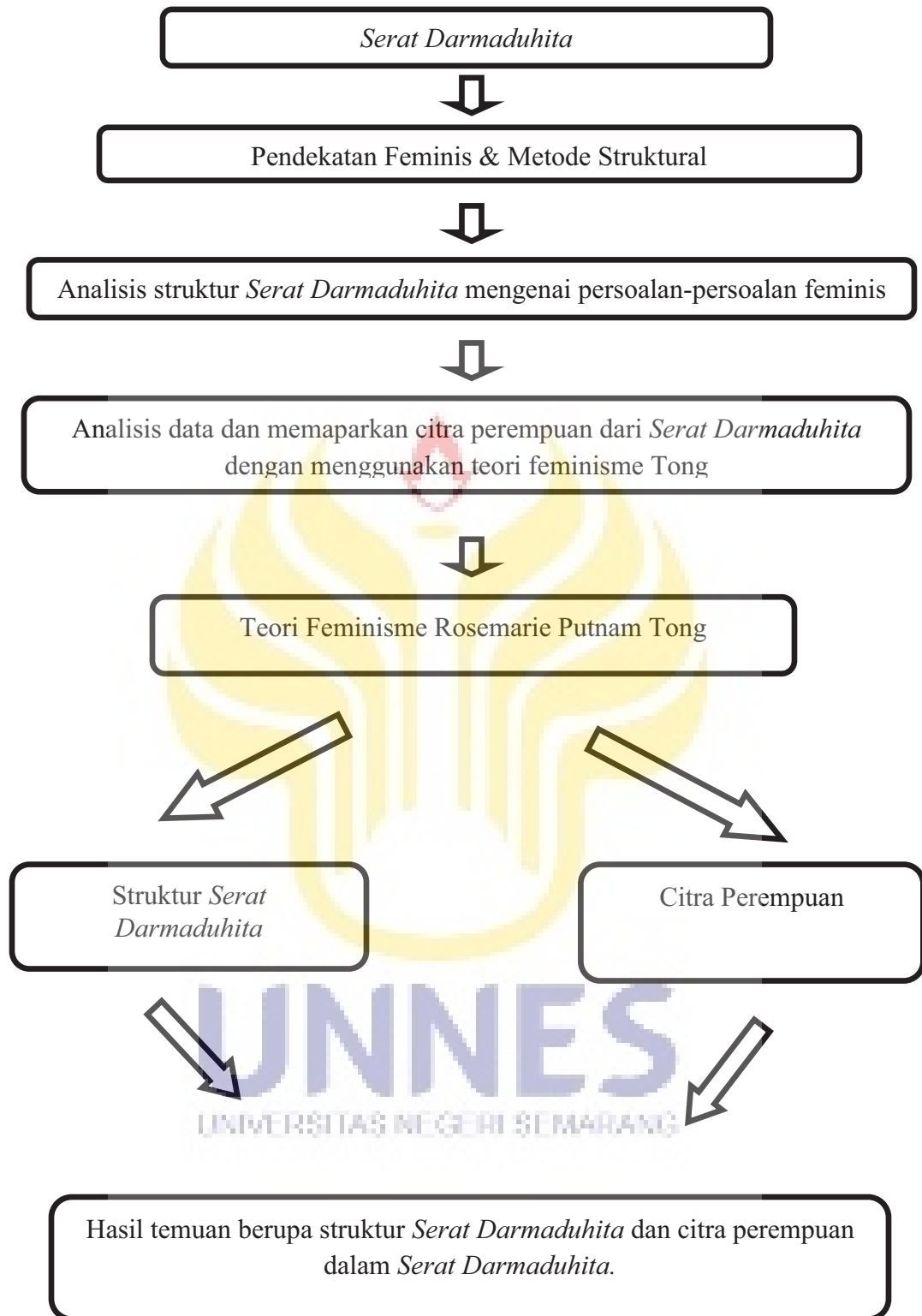
Serat Darmaduhita merupakan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nyi Tumenggung Adhisara kepada putri-putri Paku Buwana IX melalui *tembang macapat*. Ajaran-ajaran yang tercantum dalam *serat* ini merupakan gambaran mengenai hal yang harus dicapai perempuan pada masa keraton dulu. *Serat Darmaduhita* akan dianalisis menggunakan teori feminisme Tong.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dan feminisme. Teori strukturalisme digunakan untuk mengetahui struktur *Serat Darmaduhita* yang memuat persoalan-persoalan feminis. Teori yang digunakan adalah teori puisi Luxembrug. Teori puisi tersebut berisi tujuh aspek, dan yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, dan bunyi.

Teori feminisme Tong akan digunakan untuk mencari tahu citra perempuan dalam *serat* tersebut. Citra-citra perempuan tersebut akan dicari melalui setiap *pupuh-pupuh* dalam *Serat Darmaduhita* dibagi menjadi beberapa citra diantaranya citra fisik, psikis, dan sosial.

Proses analisis ini diawali dengan membaca teks *Serat Darmaduhita* secara menyeluruh. Teknik membaca yang digunakan adalah teknik baca heuristik dan hermeneutik. Langkah selanjutnya menganalisis struktur *serat Darmaduhita* yang memuat persoalan-persoalan feminis. Persoalan-persoalan feminis yang diperoleh kemudian diklasifikasi citra perempuan yang termasuk ke citra fisik, psikis, dan sosial. Klasifikasi yang sudah dibagi kemudian dianalisis dan disimpulkan bagaimana pandangan feminisme pengarang dengan menggunakan teori feminisme Tong.

Berikut bagan kerangka berpikir analisis citra perempuan dan pandangan feminisme pengarang *Serat Darmaduhita* menggunakan teori feminisme Tong.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV, *serat Darmaduhita* kaya akan unsur feminis. *Serat Darmaduhita* berisi ajaran dan pedoman yang diberikan Raja kepada Para Putri yang telah menikah. Pedoman dan ajaran dalam *serat Darmaduhita* masih dapat digunakan pada zaman sekarang, karena memberikan manfaat yang baik dalam berrumahtangga.

Hasil penelitian ini adalah struktur *serat Darmaduhita* diuraikan di bawah ini. Si juru bicara adalah seorang raja dan pendengarnya adalah para putri yang berada di *Keputren*. Waktu penulisan *serat* adalah tanggal 7 bulan Ruwah tahun 1736 AJ. Pada masa itu adalah pemerintahan Pakubuwana IV, akan tetapi dihimpun kembali oleh Nyai Adhisara pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. *Serat* ini hadir dalam lingkup keraton, dan *serat Darmaduhita* lebih dikhususkan kepada para putri raja yang berada di *Keputren*. Dan tema yang dikembangkan dalam *serat Darmaduhita* adalah nasehat. Nasehat sang Raja kepada para putrinya mengenai pernikahan. Seorang perempuan harus memiliki lima sifat yang diibaratkan dengan lima jari. Jari jempol melambangkan sifat *ayem* atau tenteram. Jari telunjuk melambangkan sifat *ing satuduh anglakoni* atau melaksanakan perintah. Jari tengah melambangkan sifat *unggul* atau mengunggulkan. Jari manis melambangkan sifat *manis netyanira* atau manis dalam berbicara. Dan jari kelingking melambangkan sifat *athak kaithikan* atau terampil. *Serat Darmaduhita*

tidak kaya akan pola-pola makna berupa semantik sajak, bahasa kiasan dan pengungkapan tak langsung, hal tersebut berkaitan dengan fungsinya sebagai nasehat yang bersifat langsung dan terbuka. *Serat Darmaduhita* terdapat beberapa penulisannya yang mengabaikan kaidah penulisan bahasa untuk memenuhi peraturan *tembang Kinanthi*. Bunyi digunakan penulis untuk memberikan kesan dalam karya sastra seperti terdapat pengulangan bunyi E pada bait kedua baris kelima yang memiliki fungsi menguatkan kata *bingung*. Fungsi dari karya sastra ini adalah pedoman dan ajaran maka penulis tidak mengindahkan estetika dalam berkarya sastra. Versifikasi berisi kesesuaian *serat Darmaduhita* yang berbentuk *tembang macapat Kinanthi*. *Serat Darmaduhita* terdiri dari enam baris. Tiap baris terdiri dari delapan suku kata. Dan rima akhir pada masing-masing baris adalah U,I,A,I,A dan I. Meskipun terdapat beberapa bait yang terdiri dari duabelas baris tetapi bait tersebut tetap menggunakan kaidah *tembang macapat Kinanthi*, hanya saja menjadi dua kali panjang. Tata muka *serat Darmaduhita* berbentuk larik-larik, sama seperti puisi pada umumnya.

Terdapat dua citra perempuan dalam *serat Darmaduhita* yaitu citra psikis dan sosial. Citra fisik tidak ditemukan karena masyarakat Jawa lebih mengutamakan sifat, watak dan perilaku ketimbang sekadar penampilan fisiknya saja. Citra psikis dalam *serat Darmaduhita* terdiri dari berbakti, bersungguh-sungguh, takut, patuh, melayani suami, tenteram, mengunggulkan, manis dalam bertutur, sabar, hati tidak boleh berubah, dan mengetahui keinginan suami. Melarang perempuan memiliki sifat pemaarah, suka cemberut, dan tidak bersungguh-sungguh. Citra sosial dalam *serat Darmaduhita* terdiri dari (1) apabila

sudah menikah istri merupakan hak suami,, (2) perempuan yang tidak berpendirian akan mendapatkan hinaan, (3) perempuan dalam *serat Darmaduhita* ini adalah anak seorang raja, (4) pendidikan moral sangat diperlukan seorang perempuan, dan (5) tugas utama perempuan adalah mengurus anak.

5.2 Saran

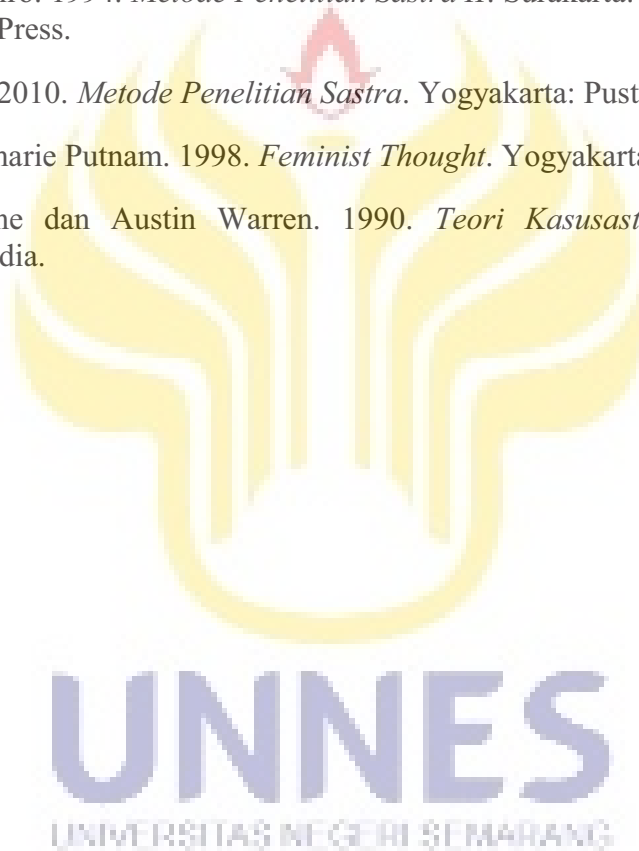
Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Pendidikan karakter perempuan merupakan aspek utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, sehingga pendidikan menjadi hal yang penting untuk wanita. Bukan hanya pendidikan disekolah, tetapi juga pendidikan moral dan agama.
- 2) Penelitian lanjutan dapat dilaksanakan kepada karya sastra sejenis *serat* guna menggali nilai-nilai kearifan lokal dan mengetahui maksud dan tujuan orang-orang terdahulu dalam membuat karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Barua, Ananya dan Archana Barua. 2012. *“Gendering the digital body: women and Computer”*. London : Springer.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Magelang: IndonesiaTera.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eviani, Minda Erlina. 2014. *Serat Darma Duhita (suatu tinjauan fisiologis)*. Skripsi . Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gates, Barbara T. 2015. *“A Root of Ecofeminism”*. Inggris : Oxford University.
- Green, Frederica Mathewes. 2013. *“How Feminism Went Wrong: Abortion as the Price for Conformity with the Male Model”*. Advance Access Publication. Tahun 2013. United State of America : Holy Cross Orthodox Church.
- Lastochkina, Maria. 2013. *“Remedying Sexual Asymmetry with Christian Feminism: Some Orthodox Christian Reflections in Response to Erika Bachiochi, “Women, Sexual Asymmetry & Catholic Teaching”*. Advance Access Publication. Tahun 2012. Moscow, Russia : Independent Scholar.
- Lembaga Studi Realino. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama*. Magelang: IndonesiaTera.
- Nugraeni, Siswati Fitria. 2011. *Sosok Perempuan dalam Cita Sambung Sang Fotografer Karya A. Y. Suharyono*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nurlita, Metti Dwi. 2011. *Citra Perempuan dalam Novel Cintrong Paju-pat Karya Suparto Brata*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Plate, Liedeke. 2011. *“Transforming Memories in Contemporary Women’s Rewriting”*. Liverpool John Moores University. Tahun 2011. Basingstoke: Palgrave Macmillan,.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Puspitasari, Any. 2001. *Peran Tokoh Wanita dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikat Syah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1994. *Metode Penelitian Sastra II*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.



28. mila ta kerep rinembug
dadine wong wadon iki
tanpa gawe maca layang
kang gelem niru kang becik
mulane ta putraningwang
poma-poma dipuneling
29. marang ing pitutur jagsun
muga ta hyang maha sukci
netepena elingira marang pagawe kang becik
den dohna panggawe ala
siya-siya kang tan becik
30. titi tamat layang wuruk
marang putraningsun estri
Kemis Pon ping pitu Ruwah
Kuningan je kang gumanti
obah guna swareng jagad = 1736
Sancaya astha pan maksih



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG